



# Kesejahteraan Anak (Child Well-being): Kontribusi Keluarga, Lingkungan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Silvie Mil, Desi Nurillah, Nur Latifah

Received: 1 Mei 2025 / Accepted: 20 Juli 2025 / Published online: 24 Juli 2025  
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

**Abstrak** Kesejahteraan anak menjadi focus penting dalam penelitian pendidikan anak usia dini karena merupakan dasar perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*). Studi dilakukan melalui *Systematic Literature Review* (SLR) dari berbagai artikel penelitian nasional dan internasional. Data dianalisis dengan metode cakupan dimulai dengan melakukan pencarian, penyaringan, evaluasi dan sintesis publikasi dari berbagai sumber antara lain *ScienceDirect*, *Wileyonline.library*, *Sage Journals*, *Taylor & Francis* serta *Google Scholar*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh: 1) kesejahteraan keluarga (hubungan keluarga, status ekonomi dan kesehatan); 2) *parenting developmental* (kasih sayang dan keterlibatan positif keluarga); dan 3) faktor perantara (demografi; layanan sosial yang diterima anak; faktor ekologi dan lingkungan). Pendidikan anak usia dini berperan penting dengan menciptakan kesejahteraan anak dengan membangun kurikulum, pendekatan pedagogis berkualitas yang memperhatikan domain kognitif, domain sosial-emosional (kebutuhan fisik, afeksi dan emosional). Dengan adanya kajian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan praktik baik (*best practice*) bagi guru, orangtua dan praktisi serta pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan anak.

**Kata kunci:** kesejahteraan anak; parenting; keluarga; pendidikan anak usia dini

**Abstract.** Child well-being is a crucial focus in early childhood education research as it lays the foundation for optimal physical, mental, social and emotional development. This study aims to analyze the contribution of family, environment and early childhood education to child well-being. It was conducted through a *Systematic Literature Review* (SLR) of various national and international research articles. The data were analyzed using a systematic approach that involved searching, screening, evaluating and synthesizing publications from multiple sources including *ScienceDirect*, *Wileyonline.library*, *Sage Journals*, *Taylor & Francis* and *Google Scholar*. The study's results indicate that child well-being is influenced by the following factors: 1) family well-being (family relationships, economic status and health); 2) *developmental parenting* (affection and positive family involvement); and 3) intermediate factors (demographics; social services available to children; ecological and environmental factors). Early childhood education plays a significant role promoting child well-being by developing a curriculum and implementing quality pedagogical approaches that address the cognitive domain, the social-emotional domain (physical, affective and emotional needs). With this study, it is hoped that it will increase the understanding and implementation of best practices among teachers, parents and practitioners as well as the government to support child well-being

**Keywords:** child well-being; parenting; family; early childhood education

## Pendahuluan

Penelitian tentang kesejahteraan anak semakin berkembang di berbagai bidang, termasuk pendidikan anak usia dini. *World Health Organization* (WHO) dan *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagai representasi

dunia menegaskan pentingnya kesejahteraan anak melalui *The Sustainable Development Goals (SDGs)* dan *The Millenium Development Goals (MDGs)* (Nikita, Anatole, and Gildas 2024), sementara Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang hak anak menekankan hak anak secara universal dan terintegrasikan (Bradshaw, Hoelscher, and Richardson 2007). Di Indonesia, perlindungan hak dan kesejahteraan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 yang kemudian diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, yang menegaskan peran dan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua dalam perlindungan anak (Putra and Umboh 2024).

Konsep kesejahteraan anak dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan *developmentalist* menekankan perkembangan keterampilan sosial dan potensi masa depan anak, melihat kesejahteraan sebagai proses dinamis yang berubah seiring waktu. (Fattore, Mason, and Watson 2017). Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan anak harus dilihat sebagai proses yang dinamis, dimana kebutuhan dan kemampuan anak berkembang seiring waktu sehingga evaluasi kesejahteraan harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak secara holistik (Fattore, Mason, and Watson 2009).

Pendekatan kedua memandang anak sebagai anak yang sejahtera saat ini (Mashford-Scott, Church, and Tayler 2012). Dalam pandangan ini, kesejahteraan anak lebih banyak diukur dari sudut pandang guru atau orangtua, bukan berdasarkan langsung pada pengalaman, pandangan dan pengetahuan anak usia dini itu sendiri. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap mengakui pentingnya perkembangan anak dan mengadopsi perspektif "*developmentalist*" yang dikemukakan oleh Fattore dkk. Pendekatan ketiga menekankan pentingnya pengalaman subjektif anak dan norma sosial yang mendukung kebahagiaan dan perlindungan anak (Tiberius and Plakias 2010). Pendekatan ini melihat kesejahteraan anak tidak hanya dari aspek fisik atau materi, tetapi juga dari bagaimana anak merasakan kebahagiaan, kenyamanan dan terpenuhinya kebutuhan emosional serta sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan anak adalah kondisi dimana hak-hak anak terpenuhi secara wajar dan proporsional dalam proses tumbuh kembangnya, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan menjadi dirinya.

UNICEF Innocenti Report Card (Ben-Arieh 2008) secara khusus mengukur dan membandingkan kesejahteraan anak melalui enam dimensi utama yaitu kesejahteraan materi (*material well-being*), kesehatan dan keselamatan, pendidikan, hubungan dengan teman sebaya dan keluarga, perilaku dan risiko, serta kesejahteraan subjektif remaja. Pendekatan ini menyoroti aspek fisik, sosial dan psikologis yang berkontribusi pada kualitas hidup anak-anak di berbagai negara. Di Amerika Serikat, lembaga lain menggunakan *The Child and Youth Well-Being Index (CWI)* yang mengukur kesejahteraan anak melalui tujuh domain, meliputi kesejahteraan ekonomi keluarga, kesehatan, keselamatan dan perilaku, pencapaian pendidikan, keterikatan dengan komunitas, hubungan sosial, serta kesejahteraan emosional dan spiritual. Indeks ini memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja secara holistik. Selain itu, Bradshaw dkk (2007) menganalisis 23 domain dan 51 indikator kesejahteraan anak di berbagai negara Eropa dengan mengelompokkan indikator tersebut ke dalam delapan kluster utama, yaitu situasi material, perumahan, kesehatan, kesejahteraan subjektif, pendidikan, hubungan anak, partisipasi masyarakat serta risiko dan keselamatan. Pendekatan multidimensi ini memperkaya pemahaman tentang to

Untuk pengukuran yang lebih spesifik, Skala Kesejahteraan Anak (*Child Well-Being Scales/CWBS*) yang dikembangkan oleh Maguran & Moses pada tahun 1986 dirancang untuk memenuhi kebutuhan penilaian dalam program Layanan Perlindungan Anak (Nunes et al. 2022). Skala ini terdiri dari 43 item yang menggambarkan perilaku atau situasi yang berpotensi mengindikasikan penganiayaan dan penelantaran anak. Setiap item memiliki empat hingga enam tingkat jawaban yang berkisar dari cukup hingga tidak

cukup dengan skor maksimum 100 yang menunjukkan tingkat kesejahteraan anak yang memadai. Indeks ini menjadi alat penting untuk memantau kondisi kesejahteraan anak di berbagai negara dan membantu pembuat kebijakan dalam merancang program yang tepat sasaran.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang mengkaji kesejahteraan anak yang berkaitan dengan keluarga dan praktik pengasuhan keluarga (Laurin, Guss, and Horm 2021; Newland 2015; Nunes et al. 2022; Poortman 2018), kesejahteraan keluarga dengan pendidikan anak usia dini (Koch 2022; Nah et al. 2020; Ross 2021), studi ini menggunakan pendekatan yang komprehensif yang mengintegrasikan kontribusi keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan anak usia dini dalam konteks kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian ini memperluas fokus dari studi-studi sebelumnya dengan menambahkan dimensi objektif dan praktik pengasuhan keluarga serta pendidikan anak usia dini sebagai faktor penentu utama. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang kesejahteraan anak lebih banyak membahas tentang *subjective well-being* (Fitriani 2023; Rochmana and Wahyudi 2021), kesejahteraan anak dengan parenting dan *fathering* (Mil, Jalal, and Djamaris 2022).

Studi ini penting dilakukan sebab kesejahteraan anak merupakan aspek penting yang mencakup kondisi fisik, psikologis, sosial dan kognitif anak yang harus terpenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang mengalami penelantaran dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga kesejahteraan mereka terancam. Studi di Jawa Barat menunjukkan capaian kesejahteraan anak yang relatif rendah, khususnya dalam aspek keterhubungan sosial, meskipun perlindungan anak dan pengasuhan keluarga menunjukkan capaian yang lebih tinggi, menandakan perlunya intervensi yang holistik dalam mendukung anak (Warda, Maudita, and Fauzi 2021).

Secara khusus, penelitian ini akan memetakan bagaimana kontribusi keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan anak usia dini dalam konteks kesejahteraan anak. Melalui penelitian ini, dapat diberikan juga gambaran tentang praktik-praktik baik (*best practises*) yang dapat diadopsi dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak usia dini guna mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian tentang kesejahteraan anak dari perspektif multidimensional yang melibatkan keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi para praktisi pendidikan, orang tua, pembuat kebijakan dan lembaga terkait dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak. Evaluasi kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia menunjukkan perlunya penguatan kapasitas keluarga dan layanan sosial yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak (Astuti and Suhendi 2014). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung pendidikan anak usia dini sebagai pondasi utama kesejahteraan anak di masa depan.

## Metode

Penelitian dilakukan dengan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk memberikan sintesis pengetahuan di bidang kesejahteraan anak, yang tidak dapat dijawab oleh penelitian individual (Page et al. 2021). Adapun metode yang digunakan adalah studi cakupan yang bertujuan memetakan dengan cepat konsep-konsep kunci dalam satu bidang (Arksey and O'Malley 2005). Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini dapat saling mendukung dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi kesejahteraan anak. Terdapat lima tahapan dalam studi cakupan ini seperti dalam alur dibawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Pada tahap pertama, dilakukan identifikasi pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apa yang diketahui dari literatur tentang interaksi antara keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini dalam membentuk kesejahteraan anak secara menyeluruh?” Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi studi yang relevan melalui basis data Wiley Online Library, Sage Journals, ScienceDirect, Taylor & Francis dan juga Google Scholar yang ditelusuri antara bulan November 2024 sampai dengan Mei 2025. Artikel dibatasi terbitan 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2014-2024 untuk memberikan gambaran yang komprehensi tentang literatur kesejahteraan anak. Basis data ditelusuri menggunakan istilah pencarian bahasa Inggris yaitu *child well-being*; *children well-being*, *children welfare* yang berfokus pada keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini. Hal ini menjadi kriteria inklusi untuk menghindari studi yang membahas tentang kesehatan. Istilah *well-being*; *welfare*; *children* juga digunakan dalam pencarian artikel yang menggunakan istilah *child/children well-being*. Sebanyak 1.168 artikel ditemukan dalam lima basis data. Dalam telaah awal, pencarian menemukan bahwa sejumlah besar studi tidak relevan. Untuk membantu menghilangkan artikel yang tidak menjawab pertanyaan penelitian, maka dilakukan pemilihan studi dengan mengembangkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan konsistensi. Jika relevansi studi tidak jelas dari abstrak, maka akan dikeluarkan dari daftar dan hanya abstrak yang sesuai dengan relevan dengan tujuan penelitian yang tetap ada di dalam daftar.

Pada tahap pemetaan data, artikel disaring, dipetakan dan disortir dengan menambahkan kata kunci kesesuaian dengan kesejahteraan anak yaitu *family*, *early childhood*; *well-being*. Pemetaan dilakukan dengan menyajikan laporan tentang cakupan penelitian dan distribusi penelitian secara geografis, metode penelitian serta intervensi. Kemudian pada tahap terakhir, dapat dikumpulkan, dirangkum dan dilaporkan. Pada tahap ini semua artikel harus dibaca dan meninjau materi tiap-tiap artikel untuk kemudian dilaporkan dalam bentuk artikel.

## Hasil Penelitian dan Analisis

### Hasil

Pencarian awal dengan menggunakan kata kunci *child well-being*; *children well-being* menghasilkan 1.168 artikel. Setelah dilakukan kriteria eksklusi dan *scanning* abstrak terdapat 15 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel tersebut memenuhi kriteria diterbitkan antara tahun 2014-2024 dan membahas tentang kesejahteraan anak, keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini.

Tabel 1. Daftar Jurnal

No	Penulis	Negara	Judul
1	Newland (2015)	USA	<i>Family Well-being, parenting, and child well-being: pathways to healthy adjustment</i>
2	Fomby & Cherlin, 2015	USA	<i>Family Instability and Child Well-being</i>
3	Kohler (2016)	Swedia	<i>Monitoring children's health and well-being by indicators and index: apples and oranges or fruit salad?</i>
4	Largo-Wight dkk, 2018	USA	<i>Nature contact at school: The impact of an outdoor classroom on children's well-being</i>
5	Fonsen dkk, 2020	Finland	<i>Pedagogical leadership and children's well-being in Finnish early education</i>
6	Kwi-Ok dkk, 2020	Korea Selatan	<i>A comparative study of ECEC practitioners' perceptions of children's well-being and their roles in South Korea and Norway</i>
7	Muller dkk, 2020	UK	<i>Bilingualism in the family and child well-being: A Scoping review</i>
8	Street, 2020	UK	<i>Theorising child well-being: Towards a framework for analysing Early Childhood Education policy in England</i>
9	Wang & Raymo, 2020	China, Japan, Korea	<i>Parental resources and child well-being in East Asia: An overview</i>
10	Wang & Raymo, 2020	Jepang	<i>Household income and child well-being in Japan: The role of grandparental coresidence and residential proximity</i>
11	Jespersen dkk, 2021	USA	<i>Older Neighbors and The Neighborhood Context of Child Well-Being: Pathways to Enhancing Social Capital for Children</i>
12	Ross, 2021	Afrika Selatan	<i>What we see and what we hear:" Combining children's drawings with child and educator interviews to assess child well-being in Child Support Grant (CSG) beneficiaries in South Africa</i>
13	Tania et all (2021)	Spanyol	<i>Relationship Between Family Functioning, Parents' Psychosocial Factors, and Children's Well-Being</i>
14	Nunes dkk, 2022	Portugis	<i>Child Well-Being Scales (CWBS): Psychometric Properties of the Portuguese Version</i>
15	Robertson, 2022	Skotlandia	<i>Scottish children's panels: Where volunteers are essential for fostering child well-being</i>

### Pembahasan

Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis bukti-bukti artikel yang mengeksplorasi kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini terhadap kesejahteraan anak. Sebagai besar temuan menemukan variabel-variabel yang mempengaruhi *well-being* pada anak. Berdasarkan hasil kajian literatur, *child well-being* dikategorikan kedalam lima komponen antara lain *psysical health*, *mental health*, *self-regulation*, *social competence* dan *cognitive competence* (Newland 2015). Newland menjelaskan lebih rinci bahwa kesehatan fisik (*physical health*) mencakup perilaku yang

berhubungan dengan kesehatan (misalnya penggunaan narkoba dan pilihan makanan), sikap yang berhubungan dengan olahraga dan hasil kesehatan fisik berupa terpenuhinya nutrisi makanan, memiliki kebugaran fisik yang baik dan ketiadaan rekam jejak rawat inap di rumah atau minim. Kesehatan mental (*mental health*) anak mencakup kesehatan emosional anak, tidak memiliki masalah emosional dan perilaku (seperti depresi, kecemasan, agresif, nakal dan keinginan bunuh diri), memiliki sikap positif, optimisme dan kepuasan hidup, memiliki konsep diri yang kuat serta hubungan sosial yang sehat dengan keluarga, sebaya dan guru dan lingkungan sekitarnya. *Self-regulation* merupakan kemampuan untuk memantau diri sendiri dan mengatur proses kognitif dalam memusatkan perhatian, mengelola emosi, stres dan perilaku. Kompetensi sosial (*social competence*) mencakup keterampilan dan atribut yang diperlukan. Kompetensi kognitif meliputi bakat belajar, keterampilan penyelesaian masalah, prestasi akademik, penyelesaian masa studi dan adaptasi kognitif.

Menurut Newland (2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak (*child well-being*) antara lain *Family Well-Being* (FWB), *developmental parenting* dan faktor perantara. Kesejahteraan Keluarga (FWB) merupakan komponen dasar dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *child well-being*. FWB didefinisikan ke dalam banyak cara termasuk di dalamnya kesehatan mental dan fisik orangtua (*parental mental dan physical health*), kemandirian keluarga (*family self-sufficiency*), serta ketahanan keluarga (*family resiliency*) (Chien and Mistry 2013). *Developmental parenting*, mencakup serangkaian praktik pengasuhan anak yang dimaksudkan agar sesuai dengan perkembangan dan perubahan kebutuhan dan keterampilan anak mencakup empat komponen kunci antara lain *affection, responsiveness, encouragement, pengajaran/teaching* (Roggman, Boyce, and Innocenti 2008), *positive discipline dan co-parenting* (Newland 2015). Faktor perantara antara lain: 1) Demografi, yang terdiri dari usia orangtua dan anak, jenis kelamin dan status kemiskinan; 2) Faktor layanan sosial berupa ketersediaan fasilitas pengobatan, alat kesehatan dan penggunaan obat-obatan; dan 3) Faktor ekologi dan lingkungan misalnya lokasi geografis dan populasi penduduk, pengetahuan budaya, kepercayaan dan sikap serta keamanan lingkungan.

Keluarga yang berfungsi, memiliki dukungan serta memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik akan berasosiasi positif dengan kesejahteraan anak yang lebih baik, hal ini dibuktikan melalui studi eksploratif di Spanyol juga menyatakan bahwa faktor psikososial berupa dukungan sosial, ketahanan dan kesehatan orangtua pada fungsi keluarga dan kesejahteraan anak (Gaspar et al. 2022). Hasil ini memperkuat studi yang sebelumnya dilakukan di Tiongkok, Jepang dan Korea (Raymo and Dong 2020; Wang and Raymo 2020). Wang dan Raymo (2020) menyatakan bahwa orangtua dengan pendapatan yang lebih baik berhubungan positif dengan kesejahteraan dan perkembangan anak di Asia Timur. Dalam studi tersebut, fokus penelitian mengupas tentang perbedaan regional, sumber daya non moneter, latar pendidikan orangtua, perbedaan gender dan kedekatan dengan kakek-nenek untuk melihat perbedaan dan persamaan kesejahteraan di masing-masing negara sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak.

Untuk orangtua, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam meningkatkan kesejahteraan anak (Sonkola et al. 2021). Sonkola dkk (2021) dalam risetnya di Afrika, menyatakan bahwa ayah berperan secara langsung dalam bentuk dukungan finansial, penyediaan kebutuhan sehari-hari, pemberian perawatan kepada anak saat sakit dan pengambilan keputusan. Sedangkan ibu bertanggung jawab dalam hal perawatan dan pengasuhan anak sehari-hari. Namun disebabkan karena kondisi ekonomi, menyebabkan ayah harus bekerja lebih lama dan menyebabkan waktu ayah yang dihabiskan untuk merawat anak yang sakit berkurang dan mendelegasikannya kepada ibu. Walaupun pada dua tahun pertama kehidupan anak, ayah lebih berperan sebagai orangtua sekunder dibandingkan dengan ibu, namun ditahun-tahun berikutnya keterlibatan ayah lebih

meningkat (Sonkola et al. 2021). Sementara dalam studi lain disebutkan bahwa penggunaan bilingual dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan penggunaan bahasa bilingual dalam keluarga “campuran” (Müller et al. 2020). Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa bilingual akan meningkatkan kenyamanan anak di dalam dan diluar rumah dalam berkomunikasi dan meningkatkan tingkat akulturasi dan elkulturasi.

Tetangga sebagai lingkungan terdekat anak selain keluarga juga memiliki kontribusi dalam kesejahteraan anak. Terdapat tiga bentuk kontribusi tetangga yang lebih tua non-kerabat antara lain memberikan dukungan kepada orangtua dan anak; melakukan promosi keselamatan dan berkontribusi dalam kestabilan lingkungan (Jespersen, Korbin, and Spilsbury 2021). Dukungan kepada orangtua dan anak dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan untuk “menjadi babysitter”, menyediakan jasa pengasuhan saat ayah dan ibu bekerja, membantu menyediakan material yang diperlukan anak saat anak bermain di luar pekarangan dan mendengarkan emosi anak dan memberikan nasihat. Mempromosikan keselamatan dilakukan dengan melapor kepada polisi bila terdapat perilaku maltreatment pada anak atau perilaku lain yang dapat membahayakan keselamatan anak. Kontribusi lainnya dilakukan dengan memberikan validasi terkait dengan “penghuni baru” terkait dengan tetangga yang diinginkan untuk tinggal bersama di lingkungan mereka. Sehingga dengan demikian diharapkan pergantian penghuni yang baru dapat sesuai dengan kriteria tetangga yang baik, tidak berpotensi melakukan *maltreatment* terhadap anak dan dapat mendukung kesejahteraan anak.

Bagaimana kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan pada anak juga dapat dilihat melalui pengukuran kesejahteraan anak (*child well-being*). Riset yang mengukur hal tersebut adalah melalui indeks KIDSCREEN-10 (Martiny et al. 2022) dan mencakup sepuluh item antara lain kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, otonomi dan hubungan orangtua, dukungan sosial dan teman sebaya serta lingkungan sekolah. Indeks ini diukur dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “tidak pernah” hingga “Selalu” atau dari “tidak sama sekali” hingga “sangat. Studi lain yang mengukur kesejahteraan anak, menyesuaikannya dengan karakteristik anak yang ada di negaranya. Nunes dkk (2022) melakukan evaluasi dan analisis psikometrik dari *Child Well-Being Scales* (CWBS) pada 276 keluarga yang beresiko psikososial di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa validitas kontruk dari CWBS ini berkorelasi signifikan dengan ekspektasi teoritis dengan tingkat konsistensi internal tinggi ( $\sigma$  antara 0,82-0,85) dan kecocokan model yang baik (GFI = 0,97, RMSR=0,06). Sehingga dipastikan bahwa CWBS ini dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan anak yang ada sebagai panduan untuk pengambilan keputusan dalam perlindungan anak.

Penelitian Kohler (2016) tentang pengukuran kesehatan dan kesejahteraan anak menggunakan model yang lebih sederhana dengan menggabungkan indikator, memberikan bobot dan beberapa indikator tetap dibiarkan terpisah dengan sistem pembobotan yang sama. Kohler membandingkan indikator ini dengan indikator yang digunakan di Amerika Serikat melalui *The Foundation for Child Development Child and Youth Well-Being Index*, *The KIDS COUND Index* dari *Yayasan Annie E. Casey and America's Children: Key National Indicators of Well-being* yang mencakup ukuran pendidikan, sosial, ekonomi dan kesehatan dengan jumlah indikator yang berbeda tetapi rata-rata domain memiliki bobot yang sama.

Terkait dengan konsep kesejahteraan anak dan peran pendidikan anak usia dini, Kwi-Ok dkk (2020) menyatakan terdapat perbedaan cara pandang antara Korea Selatan dan Norwegia. Hasil temuan mereka menyatakan bahwa praktisi di Korea Selatan menganggap domain kognitif dan ekonomi lebih penting untuk kesehatan dan kesejahteraan anak sedangkan Norwegia menganggap domain sosial (kebutuhan fisik, afeksi dan *enjoyment* lebih penting dalam kesejahteraan anak. Dalam praktik pelaksanaan kesejahteraan anak, berdasarkan hasil riset kajian di Inggris, kebijakan yang dikembangkan di sekolah terkait dengan pelaksanaan kurikulum masih perlu banyak

penyesuaian (Street 2021). Dalam riset yang dilakukan oleh Street (2021) menemukan bahwa masih banyak praktik pengukuran dan tujuan kurikulum yang belum sesuai dengan praktik baik kesejahteraan anak. Model “usia dan tahap” linear yang saat ini digunakan di Inggris masih berdasarkan konsep perkembangan yang sempit dan bersifat konstitutif bagi kesejahteraan anak. Dalam riset lain di Finlandia, ditemukan bahwa pendekatan pedagogis yang berkualitas tinggi diperlukan untuk mencapai kesejahteraan anak (Fonsén et al. 2022). Fonsén dkk (2022) menyatakan kepemimpinan pedagogis yang tinggi berhubungan dengan emosi anak-anak yang lebih positif (kebahagiaan, kepuasan dan kegembiraan). Ini dapat ditunjukkan dengan guru lebih banyak melakukan kontak sosial, lebih banyak melakukan peran sosial yang berbeda dalam setiap interaksi dengan anak serta mengedepankan keterbukaan.

Dalam hal pemilihan aktivitas kegiatan di sekolah, riset menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis alam terbukti meningkatkan kesejahteraan anak (Largo-Wight et al. 2018). Desain crossover eksperimental yang dilakukan selama enam minggu kepada dua kelas control dan kelas eksperimen melaporkan bahwa anak yang belajar di luar ruangan berbasis alam (terdapat pohon, bunga, tenda dan bangku taman) merasa lebih senang dan lebih sering tersenyum. Berbeda dengan pendahulunya, Ross (2021) yang mengukur perbedaan antara kesejahteraan positif dengan kesejahteraan negatif anak di Afrika Selatan dengan menggunakan metode menggambar pada proses pembelajaran di kelas. Hasil temuan wawancara dengan guru dan hasil gambar anak menyatakan bentuk gambar menunjukkan ada tidaknya gangguan emosional dan indikasi kesejahteraan anak. Anak dengan masalah emosional lebih sering menggambar karakteristik tertentu dari figure manusia, mulai dari ukuran kepala atau tubuh yang berlebihan, bayangan, lengan pendek, figure miring dan bagian tubuh yang hilang. Sokic dan Durovic (2019) menggambarkan suasana hati gembira melalui ekspresi wajah dengan mata/mulut yang terbuka lebar sedangkan suasana hati yang sedih digambarkan melalui mata dan atau mulut yang menunduk atau hujan dan daun-daun yang berguguran. Walaupun gambar anak dapat memberikan indikasi permasalahan emosional yang dialami oleh anak, tetapi hal ini tidak cukup, diperlukan sumber informasi lain dengan menggabungkan atau triangulasi informasi untuk memahami kesejahteraan anak (Ross 2021).

Kesejahteraan anak bukan hanya merupakan tanggung jawab orangtua dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Masyarakat juga memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak. Dalam riset yang dilakukan di Skotlandia, sebuah pendekatan berbasis komunitas dikembangkan, yang bernama “*The Children Hearing System*” (Robertson 2022). Model ini berfokus pada peran relawan dalam meningkatkan kesejahteraan anak. *The Children Hearing System* sendiri merupakan sebuah sistem panel yang terdiri dari relawan terdiri dari berbagai latar belakang profesi antara lain polisi, pekerja konstruksi, petugas pos, karyawan ritel, ibu rumah tangga dan lain-lain yang membantu menegakkan dan merekomendasikan berbagai sumber daya yang ada dalam masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anak melalui keluarga. Para relawan bertugas mencatat dan melaporkan temuan-temuan terkait dengan kesejahteraan anak, dan panel yang terdiri dari 3 orang akan melakukan menelaah temuan untuk memberikan perspektif dan rekomendasi sumber daya yang diperlukan (Robertson 2022).

Dalam riset lainnya, dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan anak diperlukan kerangka kebijakan untuk meningkatkan tujuh domain kesejahteraan anak antara lain domain: 1) kesehatan fisik; 2) penyesuaian perilaku; 3) kesejahteraan psikologis; 4) hubungan sosial dengan orangtua, teman sebaya dan orang dewasa non-keluarga; 5) keselamatan; 6) kesejahteraan kognitif; dan 7) keamanan ekonomi (Ben Brik, Lansford, and Al Fara 2020). Hal ini diperlukan mengingat tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan anak tersebut tidak sedikit antara lain perlunya layanan khusus bagi anak-

anak disabilitas untuk memenuhi kesenjangan kesejahteraan mereka, perbedaan demografis, proses evaluasi dan monitoring, koordinasi lintas sektoral serta dukungan menyeluruh industri keuangan dalam mendukung dan mempromosikan kesejahteraan anak itu sendiri.

Temuan dari berbagai artikel ini diharapkan dapat membantu pemahaman kita tentang konsep kesejahteraan anak dan bagaimana dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Riset-riset sebelumnya telah menguatkan melalui bukti empiris bentuk-bentuk keterlibatan orangtua, masyarakat dan juga pemerintah di berbagai negara dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak. Meskipun dalam masing-masing penelitian masih memiliki celah yang belum terjawab, namun dalam kajian riset ini masih banyak aspek yang belum dikupas terkait dengan bagaimana praktik baik yang seharusnya dilakukan orangtua dan juga guru dalam mengasuh dan mendidik anak agar kesejahteraan anak tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat menjadi panduan dalam riset yang akan dilakukan di masa mendatang dengan pendekatan penelitian yang berbeda.

### Simpulan dan Saran

Kesejahteraan anak merupakan sebuah pengkondisian kehidupan anak yang menjamin adanya pemenuhan hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar serta menjadi dirinya sendiri. Terdapat berbagai komponen dan faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak antara lain kesejahteraan keluarga yang terdiri dari hubungan keluarga, status ekonomi dan kesehatan; *parenting developmental* yang terdiri dari kasih sayang dan keterlibatan positif keluarga; faktor perantara seperti demografi; layanan sosial yang diterima anak; serta faktor ekologi dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan bukan hanya anak, tetapi juga orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Selain itu perlu penegakan kebijakan yang ada serta pemantauan dan evaluasi untuk memastikan kebijakan dan program yang memiliki dampak yang diinginkan untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

### Daftar Rujukan (References)

- Arksey, H., and L. O'Malley. 2005. "Scoping Studies: Towards a Methodological Framework." *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice* 8(1): 19–32.
- Astuti, Mulia, and Ahmad Suhendi. 2014. "Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak." *SOSIO KONSEPSIA* 4(1): 215–35.
- Ben-Arieh, Asher. 2008. "Indicators and Indices of Children's Well-Being: Towards a More Policy-Oriented Perspective." *European Journal of Education* 43(1): 37–50.
- Bradshaw, Jonathan, Petra Hoelscher, and Dominic Richardson. 2007. "An Index of Child Well-Being in the European Union." *Social Indicators Research* 80(1): 133–77.
- Ben Brik, Anis, Jennifer E. Lansford, and Heba Al Fara. 2020. "Policies and Programmes to Promote Child Well-Being in the Gulf Countries." *Early Child Development and Care* 190(12): 1945–58. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1552949>.
- Chien, N. C, and R. S Mistry. 2013. "Geographical Variations in Cost of Living: Associations with Family and Child Wellbeing." *Child Development* 84(1): 209–25.
- Fattore, T, J Mason, and E Watson. 2009. "Children's Conceptualisation(s) of Their Well-Being." In *Indicators of Children's Well-Being: Theory and Practice in a Multi-Cultural Perspective*, eds. A. Ben-Arieh and I Frones. Springer, Springer Nature, 37–62.
- . 2017. *Children's Understandings of Well-Being Towards a Child Standpoint*.

- Dordrecht: Springer Netherlands.
- Fitriani, Aysya. 2023. "Hubungan Subjektif Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar." *Journal Of Social Science Research Volume 3*: 5098–5112.
- Fonsén, Elina, Leena Lahtinen, Mari Sillman, and Jyrki Reunamo. 2022. "Pedagogical Leadership and Children's Well-Being in Finnish Early Education." *Educational Management Administration and Leadership* 50(6): 979–94.
- Gaspar, Tania et al. 2022. "Relationship Between Family Functioning, Parents' Psychosocial Factors, and Children's Well-Being." *Journal of Family Issues* 43(9): 2380–97.
- Jespersen, Brooke V., Jill E. Korbin, and James C. Spilsbury. 2021. "Older Neighbors and The Neighborhood Context of Child Well-Being: Pathways to Enhancing Social Capital for Children." *American Journal of Community Psychology* 68(3–4): 402–13.
- Koch, Anette Boye. 2022. "Child Well-Being in Early Childhood Education and Care during COVID-19: Child Sensitivity in Small, Fixed Groups." *Children and Society* (March): 1–16.
- Köhler, L. 2016. "Monitoring Children's Health and Well-Being by Indicators and Index: Apples and Oranges or Fruit Salad?" *Child: Care, Health and Development* 42(6): 798–808.
- Largo-Wight, Erin et al. 2018. "Nature Contact at School: The Impact of an Outdoor Classroom on Children's Well-Being." *International Journal of Environmental Health Research* 28(6): 653–66. <https://doi.org/10.1080/09603123.2018.1502415>.
- Laurin, Deborah E., Shannon S. Guss, and Diane Horm. 2021. "Caregiver–Infant and Toddler Interactions during Diapering: Caregiver Responsiveness and Child Well-Being and Involvement." *Infant Mental Health Journal* 42(4): 546–59.
- Martiny, Sarah E. et al. 2022. "Children's Well-Being during the COVID-19 Pandemic: Relationships with Attitudes, Family Structure, and Mothers' Well-Being." *European Journal of Developmental Psychology* 19(5): 711–31. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1948398>.
- Mashford-Scott, A, A Church, and C Tayler. 2012. "Seeking Children's Perspectives on Their Wellbeing in Early Childhood Settings." *International Journal of Early Childhood* 44: 231–247.
- Mil, Silvie, Fasli Jalal, and Martini Djamaris. 2022. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Pengasuhan Ayah Dan Parenting Stress Terhadap Kesejahteraan Anak." Universitas Negeri Jakarta.
- Müller, Lisa Maria et al. 2020. "Bilingualism in the Family and Child Well-Being: A Scoping Review." *International Journal of Bilingualism* 24(5–6): 1049–70.
- Nah, Kwi Ok, K. Bjørgen, Y. M. Go, and Y. E. Yoo. 2020. "A Comparative Study of ECEC Practitioners' Perceptions of Children's Well-Being and Their Roles in South Korea and Norway." *European Early Childhood Education Research Journal* 28(6): 847–63.
- Newland, Lisa A. 2015. "Family Well-Being, Parenting, and Child Well-Being: Pathways to Healthy Adjustment." *Clinical Psychologist* 19(1): 3–14.
- Nikita, Kenmegne Audre, Tchounga Anatole, and Ngueuleweu Tiwang Gildas. 2024. "Infrastructure's Role in Enhancing Child Well-Being across Sub-Saharan Africa." *Sustainable Futures* 8(June): 100270. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100270>.

- Nunes, Cristina et al. 2022. "Child Well-Being Scales ( CWBS ): Psychometric As Escalas de Bem-Estar Infantil ( EBI ): Características." : 1–10.
- Page, Matthew J. et al. 2021. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *Journal of Clinical Epidemiology* 134: 178–89. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2021.03.001>.
- Poortman, Anne Rigt. 2018. "Postdivorce Parent–Child Contact and Child Well-Being: The Importance of Predivorce Parental Involvement." *Journal of Marriage and Family* 80(3): 671–83.
- Putra, Fatha Mubina, and Nova Konny Umbroh. 2024. "Perlindungan Hukum Terhadap Kesejahteraan Anak: Menjamin Hak-Hak Dan Kesejahteraan Anak Di Indonesia." *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 5(11).
- Raymo, James M., and Hao Dong. 2020. "Parental Resources and Child Well-Being in East Asia: An Overview." *Chinese Journal of Sociology* 6(2): 197–218.
- Robertson, Anne S. 2022. "Scottish Children’s Panels: Where Volunteers Are Essential for Fostering Child Well-Being." *Journal of Public Child Welfare* 16(1): 7–27. <https://doi.org/10.1080/15548732.2020.1792389>.
- Rochmana, Adelina Aprilia, and Hedi Wahyudi. 2021. "Pengaruh Loneliness Terhadap Subjective Well-Being Pada Anak Dan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Psikologi* 7(2): 595–600. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.28486>.
- Roggman, L. A, L. K Boyce, and M. S Innocenti. 2008. *Developmental Parenting: A Guide for Early Childhood Practitioners*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Ross, Eleanor. 2021. "'What We See and What We Hear:' Combining Children’s Drawings with Child and Educator Interviews to Assess Child Well-Being in Child Support Grant (CSG) Beneficiaries in South Africa." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 31(7): 848–66. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1822253>.
- Sokić, J, and D Durović. 2019. "Children’s Drawings as a Triage Tool for the Assessment of Negative Emotionality in Refugee Children." *Primenjena Psihologija* 12(3): 245–262. <https://doi.org/10.19090/%0App.2019.3.245-262>.
- Sonkola, Kennedy et al. 2021. "Parental Attitudes, Roles and Influences on Decision Making for Child Well-Being on the South Coast of Kenya—a Descriptive Study." *Child Care in Practice* 27(1): 54–71. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1626804>.
- Street, Martina. 2021. "Theorising Child Well-Being: Towards a Framework for Analysing Early Childhood Education Policy in England." *Journal of Early Childhood Research* 19(2): 211–24.
- Tiberius, V, and A Plakias. 2010. "Well-Being." In *In The Moral Psychology Handbook*, ed. JM Doris. Oxford: Oxford University Press, 401–431.
- Wang, Jia, and James M. Raymo. 2020. "Household Income and Child Well-Being in Japan: The Role of Grandparental Coresidence and Residential Proximity." *Chinese Journal of Sociology* 6(2): 286–314.
- Warda, Nila, Anbarani Dwi Maudita, and Sabik Al Fauzi. 2021. *Mengukur Kesejahteraan Anak Dengan Indeks Kesejahteraan Anak*.